

**KOMUNIKASI ANAK BROKEN HOME PASCA
PERCERAIAN ORANG TUA DI KECAMATAN
PEUREULAK BARAT**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD ILHAM

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa
Program Strata Satu (S-1)
Prodi : KPI
Nim: 3012009032**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
IAIN ZAWIYAH COT KALA LANGSA
2015 M/1436 H**

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
ABSTRAK	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Penjelasan Istilah	6
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II : LANDASAN TEORITIS	12
A. Pengertian Komunikasi	12
B. Pengertian Broken Home	14
C. Dampak Broken Home terhadap Perkembangan Kejiwaan Anak	19
D. Bentuk-bentuk Komunikasi Anak Broken Home dengan Orang Tua .	23
E. Aspek-aspek Penunjang Komunikasi yang Efektif	26
F. Fungsi Komunisasi dalam Keluarga	27
G. Hambatan-hambatan yang mempengaruhi Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua.....	28

BAB III : METODELOGI PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Kehadiran Peneliti	34
C. Sumber data	35
D. Tehnik Pengumpulan Data	37
E. Tehnik Analisis Data	38
F. Tahap-tahap Penelitian	41
G. Tahapan Analisis	42
BAB IV : HASIL PENELITIAN	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Komunikasi Anak Broken Home Pasca perceraian Orang Tua	45
C. Keadaan Anak Broken Home Pasca Perceraian orang Tua	47
D. Penyebab broken Home dan pengaruhnya terhadap Komunikasi Anak dalam masyarakat di Kecamatan Peureulak Barat	50
E. Interaksi Sosial Anak Broken Home	51
F. Analisi	53
1. Komunikasi Anak Broken Home Pasca perceraian Orang Tua di Kecamatan Peureulak Barat	54
2. Penyebab Broken Home dan Pengaruhnya Terhadap Komunikasi Anak dalam Masyarakat di Kecamatan Peureulak Barat	58

BAB V : PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran – saran	62
DAFTAR PUSTAKA	viii
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar. 4.1 Model Komunikasi Anak Broken Home dengan Orang Tua	54
Gambar. 4.2 Kepuasan Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga	57

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Zawiyah Cot Kala Langsa Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Dakwah**

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD ILHAM

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Nomor Pokok : 3012009032**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Zakaria AB, MM

Ismail Sulaiman, M.Mar. Com

**Telah Dinilai Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Pada Hari/Tanggal

Senin, 07 Desember 2015

Di Langsa

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH

Ketua

Sekretaris

(Drs. H. Zakaria, AB, MM)

(Ismail Selaiman, M. Mar. Com)

anggota

Anggota

(Bahtiar, MA)

(Asrar Mabror Faza, MA)

Mengetahui :

(Dr. H. Ramly M. Yusuf, MA)

Nip. 195710101987031002

ABSTRAK

Masalah broken home merupakan suatu masalah yang tidak boleh diacuhkan karena berakibat fatal terhadap perkembangan psikologi anak, perilaku dan juga keimanan anak sehingga perlu diatasi, dibina agar tidak menjadi masalah yang besar dan menjadi jembatan untuk memperkuat keimanan anak. Berdasarkan tuntutan di atas maka karya ilmiah yang berjudul Komunikasi anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua di Kecamatan Peureulak Barat ini bertujuan untuk Untuk mengetahui bagaimana komunikasi anak broken home pasca perceraian orang tua di kecamatan Peureulak Barat dan untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang mempengaruhi komunikasi anak broken home pasca perceraian orang tua di kecamatan Peureulak Barat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptis kualitatif, yang merupakan metode yang sesuai untuk mencari fakta dilapangan, metode ini berhubungan dengan pengamatan fenomena, gejala, peristiwa dan kenyataan sosial dilapangan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah field research yakni : observasi, wawancara/interview, dokumentasi. Jumlah respondeng dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang tua dan anak yang mengalami kondisi keluarga Broken Home sebagai informen kunci dan 3 orang masyarakat sekitar keluarga Broken Home sebagai informen pendukung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi anak broken home pasca perceraian orang tua di kecamatan Peureulak Barat memiliki kendala terutama pada perihal intensitas dan kualitas komunikasi itu sendiri. Aspek-aspek penunjang komunikasi yang baik dan efektif antara anak broken home dengan orang tuanya yaitu adanya komunikasi yang bersifat dua arah, Adanya kedewasaan dari kedua belah pihak terutama orang tua sehingga dapat menghilangkan ego yang menjadi penghambat hubungan dan komunikasi anak broken home dengan orang tua. Intensitas tatap muka dan komunikasi yang relatif sering dengan didukung oleh kualitas komunikasi itu sendiri, dan Orang tua bersikap seperti teman bagi seorang anak, sehingga komunikasi yang terjalin akan lebih terbuka dan akrab.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hambatan-hambatan yang mempengaruhi komunikasi anak broken home pasca perceraian orang tua di kecamatan Peureulak Barat mengalami : *Pertama* Gangguan mekanik/gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. *Kedua* gangguan semantik/bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak yaitu melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, Motivasi Terpendam akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya, dan *Keempat*, Prasangka yang merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi.

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Zawiya Cot Kala Langsa
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Dakwah**

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD ILHAM

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Nomor Pokok : 3012009032**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Zakaria AB, MM

Ismail Sulaiman, M.Mar. Com

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu komunikasi merupakan intergrasi prinsip-prinsip komunikasi yang diketengahkan oleh para cendekiawan berbagai disiplin akademik. Komunikasi juga merupakan filsafat komunikasi yang realistik, suatu program riset yang sistematis yang mengkaji teori-teori nya, menjembatani kesenjangan dalam pemberitahuan, memberikan penafsiran dan saling mengabsahkan pertemuan-pertemuan yang dihasilkan disiplin-disiplin khusus serta program riset.¹

Semua makhluk hidup pada dasarnya berkomunikasi. Dalam penyampaian pesan seorang komunikator biasanya bertatap muka (*face to face*). Setiap orang hidup pasti akan berhubungan dengan lingkungannya. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial konsekwensinya harus berhubungan dengan orang lain/komunikasi.

Jangankan manusia yang diberi akal budi, binatang saja biasanya melakukan komunikasi dengan sesamanya. Komunikasi sebagai praktik sudah ada seiring dengan diciptakannya manusia dan manusia menggunakan komunikasi dalam rangka melakukan aktifitas sosial, karena manusia tidak mungkin tidak berkomunikasi.²

Berhasilnya komunikasi apabila mengetahui dan mempelajari unsur-unsur yang terkandung dalam proses komunikasi, antara lain ; sumber (resource), pesan

¹Husein Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umar, 2003), hal. 2-3.

²Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, (Jakarta : Kencana, 2005), hal. 56.

(message) saluran (channel media) dan penerimaan (receiver, audience). Oleh sebab itu, kegiatan dan aktifitasnya akan terselenggara dengan baik melalui proses komunikasi antar manusia, karena komunikasi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia.

John Done pernah mengatakan bahwa “Tidak seorang manusiapun merupakan sebuah pulau yang cukup diri; setiap manusia adalah kepingan dari setiap benua dan merupakan bagian dari keseluruhan”. Esensi manusia sebagai makhluk yang tidak terlepas dari orang lain inilah yang membuatnya berhubungan dan berinteraksi dengan manusia lainnya.³

Gangguan komunikasi merupakan bukan bagian dari proses komunikasi, tetapi mempunyai pengaruh dalam komunikasi, karena gangguan adalah suatu yang merintangai atau menghambat komunikasi sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang diterima. Begitu juga halnya dalam rumah tangga, dengan adanya komunikasi yang lancar maka akan menciptakan keluarga yang harmonis sehingga tidak terjadinya suatu perceraian yang menyebabkan anak menjadi korban.

Menurut Kunaryo Hadikusumo, orang tua adalah pendidik pertama dan utama karena secara kodrat anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya. Hanya dengan pertolongan dan layanan orang tua (terutama ibu) bayi (anak manusia) itu dapat hidup dan berkembang semakin dewasa.⁴

³Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 77.

⁴Anwar Arifin, *Ilmu Komunikasi, Sebuah Pengantar Ringkas*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2003), hal. 12.

Ironisnya, ketika orang tua mempunyai masalah anak-anak bakal jadi sasaran, begitupun saat orang tua bercerai anak jadi korban anak menjadi sedih menerima kenyataan bahwa kedua orang tua mereka akan bercerai. Anak-anak sering dengan teman-teman mereka yang lain saat mengetahui bahwa orang tua mereka berbuat penyelewengan dengan berselingkuh, anak-anak merasa malu jika mendengar tetangga/teman-temannya yang sedang membicarakan dan menyindir perselingkuhan orang tuanya, masalah tersebut sangat menyakitkan anak-anak.⁵

Ada beberapa penyebab orang bercerai, diantaranya :

1. Tidak memiliki lagi fondasi cinta,
2. Faktor kesulitan ekonomi,
3. Karena kebutuhan seksual,
4. Komunikasi tersumbat atau curiga.

Komunikasi antara orang tua dan anak dapat menciptakan suasana yang berbeda, meskipun orang tua harus berpisah namun tidak menjadi masalah bagi anak. Komunikasi yang dilakukan oleh anak terhadap orang tua dapat memburuk apabila orang tua tidak dapat menjelaskan mengapa mereka lebih memilih jalan berpisah sehingga batin anak tertekan dan marah.

Allah SWT. juga memerintahkan agar anak tetap berkata lemah-lembut kepada mereka. Seperti firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an :

⁵Malik Fajar, *Orang Tua Ideal dari Perspektif anak*, (Jakarta : PT. Grafindo, 2005), hal. 120.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهَنَ فِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ^(١٤)

Artinya : “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapiknya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (QS. Luqman : 14).

Ayat diatas menjelaskan tentang berbuat baik kepada kedua orang tua, dan Allah SWT. memerintahkan agar seorang anak bersyukur kepada-Nya dan kepada kedua orang tua (ayah dan ibu). Ayat diatas menjelaskan cara berkomunikasi dengan baik antara orang tua dan anak, termasuk anak broken home. Anak broken home biasanya sering berontak dan menggunakan komunikasi yang tidak beretika dengan orang tuanya pasca perceraian yang menimpa orang tua mereka.

Mereka tidak pernah tahu bagaimana cara melampiaskan kekesalan yang terpendam dalam dirinya, mereka menjadi tertekan dan merasakan menjadi pihak yang terabaikan oleh orang tua mereka.

Masalah broken home merupakan suatu masalah yang tidak boleh diacuhkan karena berakibat fatal terhadap perkembangan psikologi anak, prilaku dan juga keimanan anak sehingga perlu diatasi, dibina agar tidak menjadi masalah yang besar dan menjadi jembatan untuk memperkuat keimanan anak. Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk meneliti : “**Komunikasi anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua di Kecamatan Peureulak Barat**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penulis mengungkapkan rumusan masalah yang dapat menjadi acuan dalam pembahasan berikutnya, Diantara pokok masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi anak broken home pasca perceraian orang tua di kecamatan Peureulak Barat?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang mempengaruhi komunikasi anak broken home pasca perceraian orang tua di kecamatan Peureulak Barat?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun penelitian ini secara umum bertujuan :

- a. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi anak broken home pasca perceraian orang tua di kecamatan Peureulak Barat.
- b. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang mempengaruhi komunikasi anak broken home pasca perceraian orang tua di kecamatan Peureulak Barat.

2. Manfaat

Dari hasil penelitian, diharapkan nantinya dapat berguna, yaitu sebagai berikut :

- a. Secara akademik, sebagai tambahan refrensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang komunikasi, terutama dibidang

komunikasi anak, serta memperkaya perbendaharaan perpustakaan IAIN Zawiyah Cot Kala Langsa.

- b. Secara praktis, untuk membantu dalam memproses kebijakan menyangkut komunikasi anak broken home dan sebagai pedoman bagi pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang anak broken home.

D. Penjelasan Istilah

Agar memperoleh gambaran yang lebih tentang maksud dari judul “*Komunikasi Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua di Kecamatan Peureulak Barat*”, maka terlebih dahulu penulis memberikan penegasan mengenai istilah-istilah dalam judul skripsi diatas yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi

Komunikasi adalah bukan hanya ilmu pengetahuan tetapi juga seni bergaul agar dapat berkomunikasi efektif, dituntut tidak hanya memahami prosesnya tapi juga mampu menerapkan pengetahuan secara kreatif.⁶

Istilah komunikasi berasal dari perkataan Latin *communicare*, yang berarti berpartisipasi, memberitahukan, atau menjadi milik bersama.⁷ Dalam definisi komunikasi yang dikemukakan beberapa ahli, walaupun pengungkapannya beragam, namun terdapat kesamaan telaah atas fenomena komunikasi. Kesamaan tersebut nampak dalam isi yang tercakup di dalamnya, yaitu adanya komunikator,

⁶Stewart L. Tubbs Synia Moss, Pengantar Deddy Mulyana, *Human Communication Prinsip Dasar*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2003), hal.120.

⁷<http://massofa.wordpress.com/2009/12/08/konsep-dasar-komunikasi-persuasif/>

komunikasikan, pesan, media/saluran, umpan balik, efek, dampak serta adanya tujuan dan terbentuknya pengertian bersama.

Komunikasi ada dalam segala aktivitas hidup kita. Bentuknya bisa berupa tulisan, lisan, gambar, isyarat, kata-kata yang dicetak, simbol visual, audio visual, rabaan, suara, kimiawi, komunikasi dengan diri sendiri, kelompok, organisasi, antarpersona, dialogis, dan lain-lain.

Untuk memahami komunikasi, dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu perspektif umum dan perspektif paradigmatis. Perspektif secara umum dapat dilihat dari dua segi, yaitu pengertian secara etimologis, dan pengertian secara terminologis.⁸

Dari berbagai pemahaman komunikasi tersebut di atas, maka yang dapat penulis simpulkan bahwa, komunikasi merupakan proses terjadinya penyampaian pesan antara dua orang atau lebih.

2. Anak

Anak adalah sebagai manusia dibawah delapan belas (18) tahun dan belum menikah, termasuk anak dalam kandungan.⁹

Anak dalam bahasa Arab disebut “walad” (وِلْدَان), yang berarti keturunan kedua atau manusia kecil. Anak secara umum dapat diartikan masa tumbuh.¹⁰ Anak adalah seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi-potensi untuk menjadi dewasa.

⁸*Ibid ...*

⁹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, hal. 02.

¹⁰Rahmat Suyud, *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Yogyakarta : 1978), hal 27

Namun anak disini yang penulis maksud ialah adalah anak kandung yang belum dewasa usia pra sekolah (Taman Kanak-kanak) sampai usia sekolah (Sekolah Menengah Atas).

3. Broken Home

Broken home adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak prustasi, brutal dan susah diatur.¹¹

Arti *Broken Home* dalam bahasa Indonesia adalah perpecahan dalam keluarga.¹² Istilah "*Broken Home*" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran dan bahkan dapat berujung pada perceraian.

Broken home yang penulis maksud adalah anak yang kurang mendapatkan kasih sayang orang tuanya disebabkan perceraian kedua orang tuanya di kecamatan Peureulak Barat.

4. Pasca

Pasca adalah sesuatu yang sudah terjadi/setelah kejadian. Dalam hal ini penulis membahas tentang kejadian-kejadian yang telah terjadi pada keluarga broken home di Peureulak Barat.

¹¹Arianto Samir Irhash, *Pengertian Broken Home*, diakses melalui : <http://sobatbaru.com/pengertian-broken-home.html>, pada tanggal 19 Mei 2013.

¹²Oxford Advanced Learner's Dictionary University Press, 1999. Hal. 235.

5. Perceraian

Perceraian adalah satu peristiwa berakhirnya kehidupan pasangan pernikahan (suami-istri) secara sah menurut hukum sesuai dengan undang-undang yang berlaku.¹³

Yang penulis maksud disini, perceraian adalah berpisahny suami dengan istri yang sah sesuai dengan aturan dan hukum di kecamatan Peureulak Barat.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan sebuah karya tulis ilmiah tentunya harus sistematis adapun sistematika dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I penulis uraikan tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II penulis uraikan tentang landasan teoritis yang didalamnya berisi pengertian komunikasi, pengertian broken home, dampak broken home terhadap perkembangan kejiwaan anak, dan bentuk-bentuk komunikasi anak dengan orang tua.

Bab III penulis uraikan tentang metodologi penelitian yang berisikan dan termuat didalamnya jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.

Bab IV dalam karya tulis ini merupakan bab penentu dari seluruh hasil penelitian yang peneliti lakukan dilapangan kemudian penulis uraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, dan hasil penelitian dan pembahasan.

¹³H. Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Bandung : CV Aneka Ilmu, 2004), hal. 30.

Bab V penulis rangkum sebagai bab penutup. Dalam bab ini penulis mengambil beberapa kesimpulan dari uraian bab demi bab sebelumnya, disamping itu penulis memberikan beberapa saran-saran yang kiranya dapat bermanfaat terutama kepada penulis sendiri, juga kepada pembaca sekalian hendaknya.

Sedangkan dalam menyusun skripsi ini penulis juga berpedoman pada buku Panduan Menulis Skripsi Bagi Mahasiswa Jurusan Dakwah STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa tahun 2013.